

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengaplikasian input kimia bersifat berkelanjutan di dalam proses produksi pertanian dapat memberikan dampak buruk bagi lingkungan. Salah satu solusi untuk mengurangi penggunaan input kimia adalah melalui penerapan pertanian organik. Pertanian organik adalah proses produksi pertanian yang melindungi ekosistem dengan tidak menggunakan input yang merugikan serta menyesuaikan dengan kondisi lokal (IFOAM, 2005). Selain untuk meminimalisir dampak buruk bagi lingkungan, pertanian organik juga berperan untuk memperbaiki kualitas lingkungan seperti meningkatkan tingkat kesuburan dan komposisi tanah, serta meningkatkan kekebalan dan produktivitas makhluk hidup, yaitu flora, fauna, dan manusia (Suardike dan Prabawa, 2022).

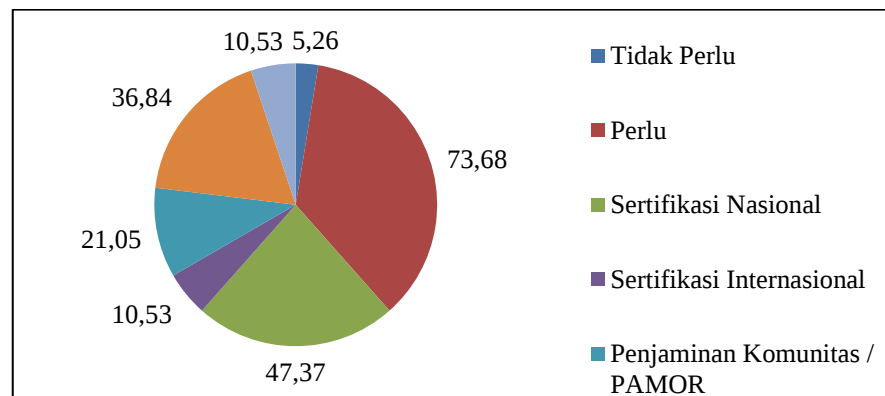
Petani di Indonesia mayoritas masih menggunakan input kimia dalam usaha tani mereka. Menurut persepsi petani pada penelitian Nurhidayah *et al.* (2022), budidaya komoditas nonorganik lebih mudah jika dibanding komoditas organik. Kemudahan tersebut disebabkan karena dalam perawatannya tidak memerlukan teknik-teknik khusus serta petani sudah terbiasa melakukan budidaya nonorganik. Sejalan dengan persepsi petani pada penelitian Pramono *et al.* (2024) petani berpendapat bahwa pertanian organik bagus tetapi perawatannya lambat sehingga kurang cocok diterapkan pada petani yang ingin melakukan usaha tani. Petani ingin serba cepat/instan karena harus mendapatkan pemasukan untuk membayar para penggarap dan membeli kebutuhan keperluan musim tanam berikutnya.

Persepsi petani tersebut menunjukkan bahwa dalam upaya penerapan pertanian organik perlu adanya edukasi kepada petani. Sebuah pendekatan edukasi dapat diterapkan lewat hubungan kerjasama kemitraan antara perusahaan yang bergerak di pertanian organik dan petani di daerah sekitar lahan. Kemitraan dapat membantu petani mendapatkan manfaat teknis seperti bimbingan dan bantuan penyediaan sarana produksi sehingga pengetahuan dan keterampilan serta kuantitas dan kualitas produksi dapat meningkat. Kemitraan dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing dengan mengurangi biaya transaksi, memperbesar skala ekonomi, dan berbagi risiko serta keuntungan (Dzajuli dan Hidayat, 2024).

Kemitraan merupakan bentuk kerja sama sejumlah pihak dalam periode waktu tertentu guna meraih keuntungan bersama. Model ini didasarkan pada prinsip saling bergantung, saling memberikan keuntungan, serta adanya kepatuhan terhadap etika bisnis (Mudatsir *et al.*, 2021). Kemitraan antara perusahaan dan petani merupakan suatu hubungan dimana petani sebagai pihak yang memproduksi komoditas dan perusahaan sebagai pengelola bisnis yang berperan untuk menyediakan sarana dan prasarana berupa materi maupun ilmu. Dengan demikian, sistem kemitraan dibutuhkan sebagai opsi petani dan perusahaan dalam menyelesaikan persoalan usaha tani (Salsabila dan Wulandari, 2021). Kemitraan dapat bertahan lama apabila seluruh pihak yang berpartisipasi menikmati manfaat dari kemitraan tersebut (Muharijanto *et al.*, 2023).

Kemitraan pada sistem pertanian organik bertujuan untuk memberikan edukasi seputar pertanian organik melalui kegiatan pemberdayaan serta membantu pihak petani untuk memiliki penjaminan sertifikasi organik. Sertifikasi organik pada produk organik mulai diperhitungkan semenjak maraknya tren gaya hidup sehat.

Produk organik tidak semuanya mudah diakui di pasar, kecuali telah memperoleh sertifikat organik dari badan sertifikasi organik yang kredibel (Wiranti, 2023). Oleh karena itu, sertifikasi organik penting sebagai salah satu indikator tingkat kepercayaan konsumen terhadap produk organik. Adapun sebaran persepsi konsumen mengenai sistem penjaminan produk organik menurut SPOI 2019 tersaji dalam gambar di bawah ini.

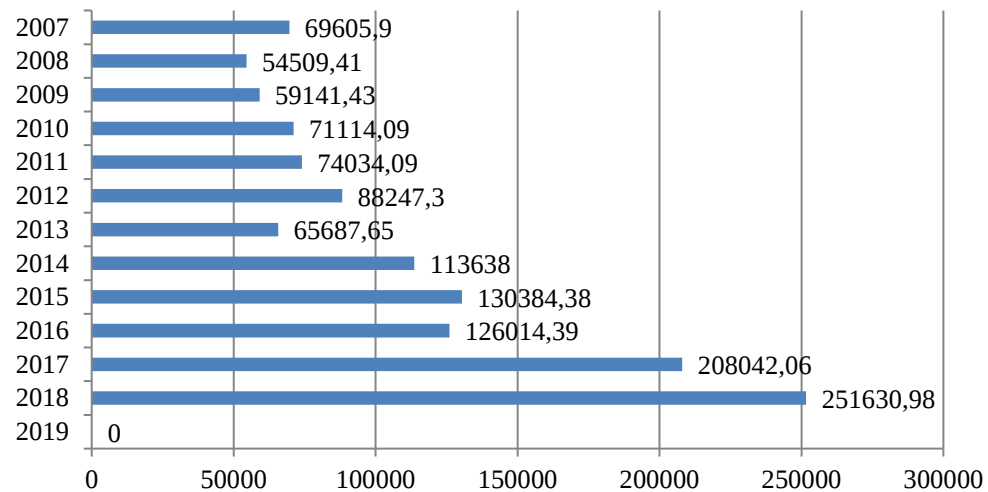


Gambar 1.1 Sebaran Perspektif Konsumen Mengenai Sistem Penjaminan Produk Organik

Sumber : Statistik Pertanian Organik Indonesia, 2019

Sertifikasi organik mempengaruhi tingkat pembelian produk organik oleh konsumen. Menurut Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) 2019, sebanyak 73,68% konsumen mengatakan bahwa sistem penjaminan produk organik sangat dibutuhkan oleh konsumen produk organik. Terdapat beberapa sistem penjaminan organik, antara lain sertifikasi nasional, sertifikasi internasional, PAMOR, dan kepercayaan kepada produsen. Pilihan terbanyak penjaminan organik yaitu pada sertifikasi nasional dan kepercayaan kepada produsen dengan masing-masing persentase 47,3% dan 36,84% (Aliansi Organik Indonesia, 2020). Selain tingkat kepercayaan konsumen terhadap sertifikasi organik, peningkatan pasar produk organik di Indonesia ditunjukkan dengan semakin luasnya konversi lahan anorganik

menjadi lahan organik seiring bertambahnya waktu. Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019 memberikan informasi berikut terkait luas lahan pertanian organik:

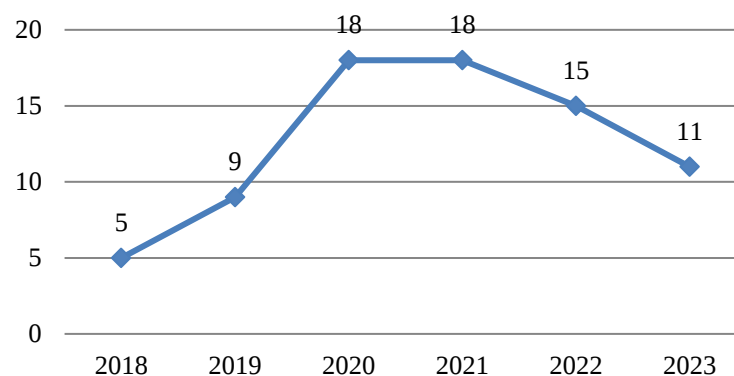


Gambar 1.2 Jumlah Luasan Pertanian Organik (Ha) Pertahun (data SPOI 2007-2018 dan FiBL *tahun 2019 belum didapat)

Sumber : Statistik Pertanian Organik Indonesia, 2019

Salah satu hubungan kemitraan antara petani dan perusahaan yang berfokus di bidang pertanian organik terdapat pada CV. Reja Mayur dan petani organik di Desa Claket, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. CV. Reja Mayur merupakan perusahaan yang menjalankan usaha di bidang agribisnis dengan nama merek dagang bernama Twelve's Organic. CV. Reja Mayur menjalin kerjasama kemitraan dengan petani Desa Claket dengan tujuan untuk menambah produksi hasil panen sayur organik dan ingin fokus pada pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan ditujukan agar perempuan menjadi perempuan yang berdaya yaitu memiliki keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul berdasarkan potensi yang dimiliki (Lesmana *et al.*, 2022). Riantini *et al.* (2020) menyatakan peningkatan produktivitas kerja perempuan tani berkontribusi banyak dalam mendukung peningkatan serta pendapatan rumah tangga petani di pedesaan.

Hubungan kemitraan antara petani dan CV. Reja Mayur sudah berlangsung selama kurang lebih 6 tahun terhitung mulai tahun 2018. Jumlah petani mitra CV. Reja Mayur mengalami kenaikan di 2 tahun pertama pelaksanaan kemitraan tetapi mengalami penurunan jumlah di 3 tahun terakhir. Jumlah petani yang bergabung pada tahun 2018 adalah sebanyak 5 petani. Dua tahun selanjutnya yaitu tahun 2019 dan 2020 terdapat penambahan jumlah petani yaitu 4 petani di tahun 2019 dan 10 petani di tahun 2020. Namun, pada tahun 2021 hingga 2023 terjadi penurunan jumlah petani mitra sebanyak 8 petani. Adapun grafik penurunan jumlah petani CV. Reja Mayur tersaji dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1.3 Jumlah Petani Mitra CV. Reja Mayur Tahun 2018-2023
Sumber : Data primer (2023)

Penurunan jumlah petani mitra disebabkan oleh dua hal, yaitu pemberhentian petani oleh perusahaan dan keluarnya petani karena alasan pribadi. Pemberhentian petani disebabkan oleh kinerja petani yang bertentangan dengan hak dan tanggung jawab yang sudah ditetapkan. Kinerja petani yang tidak maksimal salah satunya disebabkan oleh adanya pekerjaan sampingan, sehingga petani kurang fokus dalam menjalankan kegiatan kemitraan. Adapun petani yang memutuskan untuk keluar dari kemitraan karena alasan pribadi, antara lain, untuk mengelola bisnis pribadi, mengurus keluarga, serta membantu pekerjaan suami.

Penurunan jumlah petani mitra menunjukkan komitmen petani untuk melanjutkan kemitraan menurun. Peningkatan tren gaya hidup sehat yang ditunjukkan oleh kenaikan luas lahan pertanian secara nasional seharusnya dapat meningkatkan motivasi petani dalam bermitra. Pemberian jaminan bantuan oleh perusahaan mitra yakni CV. Reja Mayur juga secara tidak langsung kurang memengaruhi motivasi petani dalam melanjutkan kerjasama kemitraan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, analisis dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi petani organik Desa Claket menjalin hubungan kemitraan dengan CV. Reja Mayur. Penelitian juga akan mendeskripsikan tipe dan pola kemitraan sebagai gambaran terkait hubungan kerjasama dan kegiatan kemitraan. Selanjutnya, meninjau dari permasalahan di lapang yaitu penurunan jumlah petani mitra, penelitian juga akan merumuskan alternatif tindakan dalam rangka penguatan petani mitra oleh perusahaan mitra dengan acuan dari hasil analisis faktor petani bermitra.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, rumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe dan pola kemitraan yang terjadi antara petani organik Desa Claket dan CV. Reja Mayur ?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani organik Desa Claket untuk bermitra dengan CV. Reja Mayur ?
3. Bagaimana alternatif tindakan penguatan petani mitra CV. Reja Mayur ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga poin rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tipe dan pola kemitraan yang dilakukan antara petani organik Desa Claket dan CV. Reja Mayur
2. Menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani organik Desa Claket untuk bermitra dengan CV. Reja Mayur.
3. Merumuskan alternatif tindakan dalam rangka penguatan petani mitra CV. Reja Mayur.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatkan selama masa studi perkuliahan. Mahasiswa juga dilatih dalam mengevaluasi suatu tantangan yang ada serta dapat mencari pemecahan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

b. Manfaat Bagi Perguruan Tinggi

Skripsi mahasiswa dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" di Jawa Timur disediakan sebagai sumber tambahan yang berfungsi sebagai basis pengetahuan. Lembaga dapat menyarankan artikel ini dan menggunakannya sebagai model untuk melakukan penelitian terkait.

c. Manfaat Bagi Perusahaan

Besar harapan skripsi ini dapat menyajikan informasi serta rekomendasi keputusan perusahaan dalam memperbaiki dan memperkuat pola kerja sama kemitraan antara perusahaan dan petani mitra.